

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUSSLIKIN DI
PEMATANG PASIR LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Dewi Stiawati

NPM :1811030391

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Subandi, M.M.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi orang lain atau kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sama halnya dengan Kyai, Kyai harus bisa mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi para bawahannya dan para santri-santrinya. Kyai memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk akhlak santri didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam melaksanakan akhlak secara baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk akhlak santri dipondok pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk akhlak santri dipondok pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Lampung Selatan.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode pokok yang digunakan penulis yaitu metode wawancara, sedangkan metode pendukungnya yaitu metode observasi dan metode dokumentasi.

Metode yang digunakan kyai dalam membentuk akhlak sntri yaitu metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izhah, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan Pondok Pesantren mauun masyarakat. Namun, dengan metode ini belum sepenuhnya optimal hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan dengan nilai ajaran islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengasuh pondok pesantren menggunakan gaya kepemimpinan demokratis terlihat dari cara kepemimpinannya yang tegas dan terbuka terhadap pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini terkait halnya kyai dalam mempengaruhi ustadz/ustadzah dan staf dipondok pesantren dengan kepemimpinannya, kyai memberikan tanggungjawab sesuai dengan

bidangnya masing-masing, dalam mengambil keputusan secara bersama atau musyawarah secara kekeluargaan, bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada, memberikan kesempatan bawahan untuk mengungkapkan pendapatnya atau ide-ide nya, dan menunjukkan perilaku teladan sebagai contoh bagi para bawahan. Kemudian kyai dalam mengarahkan dan membimbing santri, bermusyawarah bersama pengurus, menganalisa setiap masalah sekaligus memberi solusinya

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa kyai dipondok pesantren Hidayatussalikin sebagai pemimpin dan motivator dalam membentuk akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren hidayatussalikin pematang pasir lampung selatan dengan menjalankan metode-metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahaan, dan membimbing.

Kata Kunci : Kepemimpinan Kyai dan Membentuk Akhlak Santri



ABSTRACT

Leadership is a person's ability to influence, direct, guide, and motivate other people or groups to achieve a certain goal. It's the same with Kyai, Kyai must be able to influence, direct, guide, and motivate his subordinates and his students. Kyai has a very important and strategic role in shaping the morals of students in Islamic boarding schools so that they can istiqomah in carrying out good morals.

The formulation of the problem in this study is how the kyai's leadership in shaping the morals of students at the Hidayatussalikin Islamic boarding school, Pematang Pasir, South Lampung. This study aims to determine how the leadership of the kyai in shaping the morals of the santri at the Hidayatussalikin Islamic boarding school in Pematang Pasir, South Lampung.

The type of this research is qualitative research, while the main method used by the author is the interview method, while the supporting methods are the observation method and the documentation method.

The methods used by clerics in shaping the morals of students are the uswah method, the ta'widiyah method, the mau'izhah method, the supervision method, the punishment method, and the rote method. This method is carried out to instill moral values and social ethics both in the Pondok Pesantren environment and in the community. However, this method is not yet fully optimal, this is because there are still students who do actions that are not in accordance with the regulations with the values of Islamic teachings.

The results showed that the kyai in carrying out his duties as a boarding school caregiver used a democratic leadership style as seen from his firm leadership and openness to decision making. In this study, it is related to the case of kyai in influencing ustadz/ustadzah and staff at Islamic boarding schools with their leadership, kyai assigns responsibilities according to their respective fields, in making decisions together or in family deliberation, being open to existing problems, providing opportunities for subordinates to express his

opinions or ideas, and demonstrate exemplary behavior as an example for subordinates. Then the kyai in directing and guiding the students, consults with the management, analyzes every problem as well as provides a solution

Based on the results of data collection and analysis, it can be concluded that the kyai at the Hidayatussalikin Islamic boarding school as a leader and motivator in shaping the morals of the students is good. The actions taken by the caregivers of the Hidayatus Salikin Islamic Boarding School in Pematang Pasir, South Lampung by implementing methods and providing motivation, encouragement, direction, and guidance.

Keywords: Kyai's Leadership and Shaping Santri's Morals



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Stiawati
NPM : 1811030391
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Akhlak Santri Dipondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Juli 2022



Dewi Stiawati
NPM 1811030391



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUSSLIKIN PEMATANG PASIR
LAMPUNG SELATAN**

**Nama : DEWI STIAWATI
NPM : 1811030391
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Subandi, M.M
NIP. 19630808199312 1002

**Mengetahui,
Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam**

Dr. Hj. Yetri, M. Pd
NIP. 196512151994032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUSSLIKIN PEMATANG PASIR LAMPUNG SELATAN** yang disusun oleh: **DEWI STIAWATI, NPM. 1811030391**, Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Senin, Tanggal 29 Agustus 2022.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Yetri, M.Pd (.....)

Sekretaris : Devin Cumbuan Putri, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Prof. Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami”. (QS. As Sajadah: 24¹).



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2016), H. 417

PERSEMBAHAN

Segala puji dan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga telah terselesaikan skripsi ini. Sebagai tanda bakti, hormat saya karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Misnun dan Ibu Sulastri. Yang selalu mensupport, menyayangi dengan penuh rasa kasih sayang dan ikhlas kepada saya, yang selalu mendukung, membimbing saya dan tidak pernah kenal lelah dalam mencari rezeki baik dalam keadaan terik maupun hujan, serta senantiasa selalu mendoakan demi tercapainya cita-cita dan keberhasilan hingga saat ini. Terimakasih saja tidaklah cukup untuk membalaskan apa yang telah mereka berikan kepada saya.
Semoga Allah SWT selalu melindungi serta menjaga dimanapun orang tua saya berada dan melimpahkan rezeki yang halal. Dengan selesainya skripsi ini semoga menjadi salah satu wujud bakti saya kepada mereka, dan semoga bisa menjadi awal kesuksesan seperti yang mereka doakan kepada saya.
2. Adikku Evi Aisnawati terimakasih karena telah memberikan doa yang terbaik untuk keberhasilan kakakmu, dan memotivasi agar aku bisa menjadi contoh yang baik untuk adikku evi, semoga evi bisa lebih sukses dari kakak dan bisa membanggakan orang tua dan keluarga.
3. Keluarga besar saya yang tak bisa disebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan dukungan serta motivasi kepada saya.
4. Prof. Dr. Kyai Ruslan Abdul Ghofur Noor S. Ag. M.S.I selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-Noor yang telah mengizinkan dan menyediakan tempat untuk menuntut ilmu dunia maupun akhirat. Semoga ilmu yang saya dapat dari Pondok Pesantren An-Noor menjadi ilmu yang barokah.
5. Untuk Gufron terimakasih yang selalu menemani saya, selalu memberi semangat, selalu peduli kepada saya.
6. Pembimbing sekaligus orang tua dalam membina dan membimbing Bunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana. M.Pd selaku

pembimbing I dan Bapak Subandi, MM selaku pembimbing II. Saya mengucapkan terimakasih karna sudah abnyak memberikan pengarahan, bimbingan dalam menyelaikan karya ilmiah sehingga saya mampu menyelesaikannya. Semoga kebaikan bapak dan ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT.

7. Sahabat-sahabatku yang tersayang, Cici Purnama Sari, Lutfi Nurhayati, Salsa Fitri Aulia, Reni Tirtajuhan, Hernis Dahlia, Putri Permata Sari, terimakasih yang telah berjuang bersama dalam hal apapun disetiap proses awal perkuliahan sampai saat ini terimakasih atas semangatnya serta doa-doa yang terbaik untuk kita semua.
8. Santri-santri Pondok Pesantren An-Noor yang terutama teman sekamar C2 Mira Anggraini, Heni Nurdiati, Yuni Rafita, terimakasih telah berjuang bersama, memberikan doa terbaik serta memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi begadang bersama selalu mendengarkan keluh kesahku, semoga langkah kita kedepannya dipermudah oleh Allah SWT amiin ya robbal alamin.
9. Teman-teman Almamaterku. MPI A 2018 yang saya banggakan terimakasih buat semuanya.
10. Almamater Universitas Islam Negari Raden Intan Lampung yang saya banggakan

RIWAYAT HIDUP

Dewi stiawati binti Misnun, dilahirkan di Desa Trans Jember Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 08 Agustus 1999, anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Misnun dan Ibu Sulastri yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan doa-doa, tidak pernah lelah dalam memberi semangat dan motivasi kepada anak-anaknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Pendidikan formal dimulai dari tingkat SDN 2 Ketapang pada tahun (2007-2013), saat berada di SDN penulis ikut kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MTs Islamiyah Ketapang tahun (2013-2015), selama di MTs penulis ikut kegiatan pramuka. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan SMA IT Miftahul Jannah Bandar Lampung tahun (2015-2018) Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) penulis ikut kegiatan rohis. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya pada fakultas tarbiyah dan keguruan dengan jurusan manajemen pendidikan islam.

Selama duduk di bangku perkuliahan penulis mengikuti organisasi internal kampus yakni, UKM Hiqmah sebagai anggota dan UKM Permata Sholawat sebagai anggota.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik, hidayah, nikmat dan karunianya, sehingga skripsi dengan judul “Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pematang Pasir Lampung Selatan” ini dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam senantiasa dihanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak, Amiin. Penulis bersyukur selama penyusunan skripsi ini banyak pihak yang membantu baik saran maupun dorongan, sehingga berbagai hambatan dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Hj. Yetri, M.Pd. selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang sangat baik dan senantiasa memberikan dorongan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Riyuzen, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang sangat baik dan senantiasa memberikan dorongan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Subandi, MM. selaku pembimbing kedua saya, terimakasih Bapak telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta tidak pernah lelah memberikan penulis dorongan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku pembimbing pertama saya, terimakasih Ibu telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta tidak pernah lelah memberikan penulis dorongan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu, memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah skripsi ini.
7. Segenap teman-teman seperjuangan selama masa kuliah khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam kelas A yang saya sayangi yang selalu memotivasi satu sama lain intuk belajar.

Buat semuanya penulis berdoa semoga amal kebaikan beliau dicatat sebagai amal sholeh disisi Allah SWT dan mendapat balasan yang terbaik. Segala kemampuan penulis telah diberikan demi terselesainya skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam pembahasan masalah didalam skripsi ini masih banyak mengalami kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis harapkan para pembaca skripsi ini mengkritik serta memberikan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga jerih payah dan amal bapak ibu dosen serta teman-teman mendapat basalan dari Allah SWT. Amiin ya robbal alamiin

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis

Dewi Stiawati
1811030391

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERNYATAAN..... | vi |
| PERSETUJUAN..... | vii |
| LEMBAR PENGESAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| RIWAYAT HIDUP | xii |
| KATA PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Penegasan judul | 1 |
| B. Latar Belakang..... | 3 |
| C. Fokus Penelitian | 11 |
| D. Sub Fokus Penelitian | 11 |
| E. Rumusan Masalah | 11 |
| F. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| G. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| H. Penelitian yang Relevan | 12 |
| I. Metode Penelitian | 20 |
| J. Sistematis Penulisan | 28 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Kepemimpinan Kyai..... | 31 |
| 1. Pengertian Kepemimpinan kyai | 31 |
| 2. Kyai dan Kepemimpinan Pondok Pesantren | 32 |
| 3. Peranan Kepemimpinan Kyai | 34 |
| B. Pengertian Akhlak Santri | 42 |
| 1. Pengertian Akhlak..... | 42 |
| 2. Sifat-Sifat Akhlak | 44 |

| | | |
|----|--------------------------------------|----|
| 3. | Bentuk-Bentuk Akhlak | 47 |
| 4. | Manfaat Akhlak Mulia | 48 |
| 5. | Metode Pembentukan Akhlak | 48 |
| C. | Pengertian Pondok Pesantren..... | 53 |
| 1. | Pengertian Pondok Pesantren | 53 |
| 2. | Model-Model Pesantren | 55 |
| 3. | Elemen-Elemen Pondok Pesantren | 56 |
| 4. | Kepemimpinan Pondok Pesantren..... | 59 |

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | | |
|----|---|----|
| A. | Profil Pondok Pesantren Hidayatussalikin | 63 |
| 1. | Sejarah Pondok Pesantren Hidayatussalikin | 63 |
| 2. | Visi Misi Pondok Pesantren Hidayatussalikin | 63 |
| 3. | Keadaan Ustadz dan Ustadzah | 64 |
| 4. | Keadaan Sarana dan Prasarana | 64 |
| 5. | Bidang Ilmu Yang Dipelajari | 65 |
| 6. | Kategori Santri, Tata Tertib, Jadwal Kegiatan Santri..... | 66 |
| B. | Deskripsi Data Penelitian | 68 |
| 1. | Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren | 68 |
| 2. | Metode Kyai dalam Membentuk Akhlak Santri | 83 |

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

| | | |
|----|--|-----|
| A. | Analisis Data Penelitian | 91 |
| 1. | Kepemimpinan Kyai Dalam Mempengaruhi | 91 |
| 2. | Kepemimpinan Kyai Dalam Mengarahkan | 93 |
| 3. | Kepemimpinan Kyai Dalam Membimbing | 95 |
| 4. | Kepemimpinan Kyai Dalam Memotivasi | 96 |
| B. | Temuan Data Penelitian | 103 |

BAB V PENUTUP

| | | |
|----|-------------------|-----|
| A. | Kesimpulan | 109 |
| B. | Rekomendasi | 109 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Bentuk-Bentuk Perilaku Terpuji Santri Pondok Pesantren
- Tabel 1.2 : Indikator Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir
- Tabel 3.1 : Data Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Hidayatussalikin
- Tabel 3.2 : Data Jumlah Gedung Pondok Pesantren Hidayatussalikin
- Tabel 3.2 : Bidang Ilmu Yang Dipelajari Dipondok Pesantren Hidayatussalikin
- Tabel 3.3 : Jadwal Kegiatan Harian Dipondok Pesantren Hidayatussalikin
- Tabel 3.4 : Jadwal Kegiatan Mingguan Dipondok Pesantren Hidayatussalikin



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Lampung Selatan
- Lampiran 2 : Instrumen Wawancara Penelitian
- Lampiran 3 : Kisi-Kisi Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Tema penelitian merupakan sebuah topik yang penting karena dengan adanya pemaparan judul ini agar pembaca dan penulis tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis akan menjelaskan maksud dan tujuan supaya memudahkan pembaca dalam mamahami judul penelitian ini: **Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Akhlak Santri dipondok Pesantren Hidayatussalikin**

1. Kepemimpinan kyai

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan mengawasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama.¹

Sedangkan menurut Burhanuddin, yang berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.

Kyai merupakan elemen yang sangat penting keberadaan dan kedudukannya dalam suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata, bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Sarana kyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerja sama antara pemimpin dengan bawahannya (santri).²

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa kyai merupakan pengasuh sekaligus pemimpin dalam suatu pondok pesantren yang berperan untuk mengarahkan, membimbing,

¹ Syamsu Q. Badu, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, September 2007), 32

² Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai dan Kualitas Belajar Santri*, (Sidoarjo: Qisthol Digital Press, 2010), 42

mempengaruhi, memotivasi, dan menggerakkan guna mencapai visi misi tujuan pondok pesantren.

2. Membentuk Akhlak

Akhlak adalah perangai atau watak tabiat yang merupakan kuat dalam jiwa manusia dan merupakan penyebab timbulnya suatu perbuatan secara mudah tanpa terasa berat serta tidak direncanakan sebelumnya. Pendidikan berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

3. Santri

Santri merupakan murid yang mengkaji ilmu agama dari seorang kyai atau syaikh dipondok pesantren. Pada umumnya mereka tinggal disuatu bangunan yang terdiri dari rumah kyai, aula, masjid, tempat halaqah.

4. Pondok Pesantren

Pesantren sebagai organisasi dan lembaga ke-agamaan, selama ini telah menempatkan posisinya sederajat dengan lembaga pendidikan pada umumnya; memiliki budaya, iklim, model organisasi, dan struktur kepemimpinan yang khas untuk mencapai tujuan yang efektif.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional islam, yang dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal, nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral,

³Hurip Danu Ismadi, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kebudayaan*, (Jakarta: PT Gading Inti Prima, 2014), 12

sekarang hanya dilekatkan sebagai nilai tambah (*adden value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kejelasan bahwa Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Kabupaten Lampung Selatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan dan membina akhlak santri supaya santri mempunyai akhlak yang baik, dengan menggunakan metode atau kaidah tertentu dalam mencapai peningkatan kualitas akhlak yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah.

B. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbangan. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya, yang telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, kepribadian, kecerdasan dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 12

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),1

Globalisasi seringkali dipahami sebagai kekuatan rekayasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Pengaruh globalisasi ini merambah keseluruhan dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batasan. Dengan pengaruh globalisasi ini maka tidak heran lagi jika perilaku atau akhlak semakin hari semakin menunjukkan dimana masalah ini menjadi hal yang sangat serius yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan.

Ditengah kondisi krisis akhlak pesantren masih dipandang relevan untuk dijadikan media pembentukan akhlak dan moral para santri, selain itu pondok pesantren juga masih kuat memegang teguh nilai-nilai agama yang sangat memungkinkan untuk ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.⁶

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan non klasik, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di dalam pondok (asrama) pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia.⁷

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (influnces) atau mengontrol

⁶ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), H. 104

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 331

(*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.⁸ Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁹ Dengan demikian ciri kepemimpinan berdasarkan teori yang telah dikemukakan adalah adanya kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku. Para pemimpin juga harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran yang telah ditetapkan.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa pemimpin merupakan kunci sukses sebuah organisasi.

Dalam pondok pesantren kyai memiliki peran penting dalam membina, membentuk dan merubah akhlak santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama. Sebagaimana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sabda beliau.

Hal ini diperjelas dalam hadist Riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya adalah Abi Dzar ra: saya mendengar bahwasannya rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.¹¹

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulullah kedunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran islam secara keseluruhan untuk

⁸ Kayo, Dkk, *Kepemimpinan Islam Dan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005), 59

⁹ Riva'i, Veithzal, *Kepemimpinan Dan Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2003), 2

¹⁰ Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Preneda Media, 2006), 212

¹¹ Moh Ripa'i *300 Hadist Bekal Dakwah Dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1980), 55

dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran islam sebagai pembentukan akhlak islami.

Menurut Hasanah bentuk-bentuk akhlak mulia sebagai berikut; cinta kepada Allah dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan, tentulah orang tersebut berakhlak mulia.

Adapun bentuk-bentuk akhlak yang ada pada santri dipondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Lampung Selatan. Berdasarkan hasil dari pra penelitian pelaksanaan tersebut sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 1
Bentuk-bentuk perilaku terpuji santri putri
Di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir
Lampung Selatan

| No | Nama santri | Sopan santun | Disiplin | perduli | Tanggung jawab |
|----|--------------------|--------------|----------|---------|----------------|
| 1. | Anis nurlaili | ✓ | ✓ | - | - |
| 2. | Desti ning tias | - | - | ✓ | ✓ |
| 3. | Fanny nursafanah | - | ✓ | - | - |
| 4. | Faqih pratiwi | - | ✓ | - | ✓ |
| 5. | Indy andrean | - | - | ✓ | - |
| 6. | Nabila novita sari | - | - | - | ✓ |
| 7. | Ririn nain aprilia | ✓ | - | - | - |

| | | | | | |
|-----|-----------------|---|---|---|---|
| 8. | Salwa nadia | - | ✓ | - | ✓ |
| 9. | Sindi wulandari | - | - | - | ✓ |
| 10. | Evi aisnawati | ✓ | ✓ | - | - |
| 11. | Irma wati | - | - | ✓ | - |
| 12. | Yuli rahmawati | - | ✓ | - | - |
| 13. | Rika wulandari | ✓ | - | - | - |
| 14. | Riska amelia | ✓ | ✓ | - | - |
| 15. | Nurhasanah | - | - | ✓ | - |
| | Jumlah | 4 | 7 | 4 | 5 |

Berdasarkan tabel data diatas dapat terlihat bahwa akhlak santri belum maksimal, santri masih belum memenuhi kriteria akhlak mulia dan santri juga masih ada yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Namun kyai berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan, contoh yang baik, hukuman dengan cara menanamkan moral-moral dan etika sosial baik dilingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal.

Para ahli berpendapat tentang membentuk akhlak santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan sebuah keteladanan (*Uswatun Hasanah*), latihan dan pembiasaan (*Tadrib*), mengambil pelajaran (*Ibrah*), nasehat (*Maudzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*Targhib Wahzib*). Dalam pondok pesantren salafiyah ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional seperti: *sorogan, bandongan, atau wetonan, musyawarah atau sawir*

sehingga para santri memiliki sifat kearifan dan karakter yang baik.¹²

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Mujadilah yang berbunyi.¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِإِذْنِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ[◦]

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Makna dari ayat di atas adalah menunjukkan kepada manusia agar setelah ia memiliki ilmu pengetahuan maka mereka wajib untuk mengamalkan atau mengerjakan ilmu yang telah ia dapatkan.

Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiridalam bekerja terutama pengambilan keputusan untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan hasil pra penelitian tanggal 30 mei 2021, penulis telah melakukan penelitian terhadap pengasuh pondok

¹² Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 68

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Penerbit Wali, 2005), 543.

¹⁴ Wahyuni, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung, Alfabeta, 2009), 120

Pesantren Hidayatussalikin tentang indikator kepemimpinan dipondok Pesantren Hidayatussalikin Pematang Pasir Lampung Selatan. Sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 2

Data awal pra penelitian

Indikator Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatussalikin di Pematang Pasir

| No | Kepemimpinan | Dilaksanakan | |
|----|--------------|--------------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Mempengaruhi | ✓ | |
| 2. | Mengarahkan | | ✓ |
| 3. | Membimbing | ✓ | |
| 4. | Metotivasi | ✓ | |

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa kyai di pondok pesantren hidayatussalikin pematang pasir lampung selatan belum menerapkan semua indikator kepemimpinan.

Oleh karena itu, kepemimpinan kyai dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda. Kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada kepemimpinan kyai. Kyai memegang peran penting dalam membina, membentuk karakter santri menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menepati kesabaran.¹⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menasihati dalam kebenaran dan kesabaranlah yang tidak merugi dalam hidupnya, oleh sebab itu ayat ini mengajak kita semua untuk saling membantu dan saling menasihati dalam hal kebaikan.

Hal ini sesuai dengan peran kyai dalam mempengaruhi, membimbing, memotivasi dan penggerak dalam pembentukan karakter santri untuk menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian.

Berdasarkan hasil pra penelitian pada hari minggu tanggal 30 Mei 2021, penulis telah melakukan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren hidayatussalikin yaitu bapak kyai Mustholim Ridho, beliau mengemukakan bahwa kyai sangat berperan dalam mempengaruhi, memotivasi, membimbing dan penggerak dalam membentuk karakter santri, dalam menentukan keberhasilan atau gagalnya dibutuhkan strategi dari kepemimpinan kyai.

Setelah melakukan data pra penelitian penulis tertarik akan melanjutkan penelitian ini dengan judul “Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalikin.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Penerbit Wali, 2005), 601.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus dari penelitian ini adalah” Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalikin di Pematang Pasir Lampung Selatan”.

D. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk akhlak santri, sehingga dirumuskan beberapa Indikator kepemimpinan kyai yaitu:

1. Bagaimana kyai mempengaruhi dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin?
2. Bagaimana kyai mengarahkan memotivasi dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin?
3. Bagaimana kyai memotivasi dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin?
4. Bagaimana kyai membimbing dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin?

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian diatas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu menghasilkan manfaat yaitu:

1. Mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan pihak-pihak yang bersangkutan dalam pondok pesantren, khususnya kepada kyai pondok pesantren.
2. Mampu memberikan wawasan ilmiah dan memperdalam ilmu bagi penulis dalam bidang kepemimpinan kyai di pondok pesantren.

H. Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak membaca jurnal yang telah dimuat sebelumnya, hal ini penulis lakukan agar penulis mendapat tambahan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai perbandingan didalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menemukan jurnal yang memiliki objek penelitian yang sama. Jurnal tersebut diantaranya:

1. Abdullah Zawawi, S.Pd, MM, M.Pd Jurnal :*Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi*.¹⁶ Dalam jurnal ini membahas pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli di indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kyai dan santri yang berada dalam

¹⁶ Abdullah Zawawi, "Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi". "Tafaqquh: Jurnal Ummul Qura: Vol III, no.2, Agustus (2013), <https://doi.org/04.870/tafaqquh.huyn.800>

satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral.

Sebagai lembaga tafaqquh fiddin (memperdalam agama), pondok pesantren memiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa pondok pesantren tersebut terangkum dalam “panca jiwa” yaitu :jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan tetapi agung, jiwa persaudaraan yang demokratis, jiwa kemandirian, jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup.

Kelima jiwa pondok pesantren tersebut merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri di atas landasan pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak kepada ulama/kiai. memang ada pula sisi-sisi lain yang bersifat negatif. Adanya nilai-nilai yang jauh dari rel Islami dengan mudah terserap. Sayangnya, nilai-nilai demikian ini yang lebih mudah tertangkap dari pada nilai-nilai yang positif. Dalam kondisi semacam itu, kita harus mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya globalisasi serta bagaimana pengendaliannya. Seperti disinggung di muka, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologilah yang menjadi faktor utamanya. Maka, kalau generasi muda Islam ingin turut mengendalikan proses globalisasi, mau tidak mau harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (harus merebutnya).

2. Zainal Arifin, Jurnal “*Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*”.¹⁷Dalam jurnal ini berisi : Pesantren

¹⁷ Zainal Arifin, “*Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*”. “Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 6 No.1 April (2014).<https://doi.org/0.26738/mediakademi.vbyi.010>

merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia telah menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter cukup membanggakan di negeri ini. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaqquh-fi-al-din", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya.

Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini mainstream (pengarusutamaan) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial.

Dari pendahuluan di atas, maka beberapa topik bahasan yang menarik bagi peneliti untuk dikaji sebagai berikut; bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial. Makalah non penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai buku, makalah, jurnal-jurnal baik hasil penelitian atau konseptual mengenai peran pesantren dalam membangun karakter santri.

Pertama, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); hiwar

atau musyawarah; mudzakaroh (bahtsul masail); fathul kutub (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato) kedua, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak yang merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya.

Karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan Ketiga, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam hal ini pendidikan pesantren juga mengarahkan kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

3. Eva Irawati, *Jurnal :Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*.¹⁸ Isi pembahasan jurnal ini adalah :Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan diketahui bahwa akhlak santri belum bisa dikatakan cukup baik karena masih banyak santri yang tidak berakhlakul karimah.

Oleh sebab itu ustadz dan ustadzah mengadakan kegiatan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri

¹⁸ Eva Irawati, "Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari". "Daksos:Jurnal Dakwah dan Sosial Vol. 1, No.7, Juni (2015). https://doi.org/0.861/mediakaademi.ybti.010_vbyi.120

putra dan putri di Pondok Pesantren Baitul Kirom. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta apa saja faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari? tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa objek yaitu: ustadz dan ustadzah, santri dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, wawancara. Penjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi teknik. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cara tersebut efektif dan mudah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes, namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di

pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren baitul kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.

4. Ramdan, Jurnal :*“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”*.¹⁹ Adapun pembahasan dari jurnal ini adalah : Peran penting Pondok Pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai trasmisi dan transfer-transfer ilmu-ilmu Islam dan menjaga tradisi Islam. Diharapkan Pondok Pesantren mampu menjadi tempat pusat rehabilitasi sosial dalam pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada santri saat usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara bertahap agar mereka dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan disatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan bersama. Di dalam Pondok Pesantren, pemimpin memiliki peran yang besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri di dalam lembaga Pesantren agar mereka dapat beristiqomah dan mengaplikasikan akhlak secara baik.

Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram

¹⁹ Ramdan, *“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”* “Rumjunuml: Agama dan Sosial Rumah Junal Universitas Muhammadiyah Lampung, Vol II, No. 8, Desember,(2018).<https://doi.org/0.0011/umlsangsurya.yht.010 vgeiu.30>

Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, pemimpin telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pemimpin yaitu seperti metode-metode yang digunakan oleh pemimpin yaitu metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izhah, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pondok Pesantren maupun masyarakat.

Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan dengan nilai ajaran Islam. berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin di pondok Bustanul Muttaqin sebagai leader dan innovator dalam membina akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan mengaplikasikan melalui metode metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan.

5. Nuzula, Kholida Firdausi, Jurnal *“Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang”*.²⁰ Adapun isi jurnal dalam penelitian ini adalah :Kiai merupakan central figur di setiap pesantren. Central figur kiai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam.

²⁰ Nuzula, Kholida Firdausi, *“Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang”*. “Baljunmaulana : Jurnal Agama dan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.Vol. 4 No.4 April (2019).<https://doi.org/01/bajnunmaulana.yuwyeyui.010.vbyi.120>

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, (2) Mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, (3) Mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. data dianalisis dengan pengumpulan data, mengecek kembali semua data yang telah dikumpulkan, mendeskripsikan, kemudian menarik kesimpulan. dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak, (2) Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, kiai sebagai pengasuh, kiai sebagai guru atau pengajar dan kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, (3) Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang penulis susun ada kesamaan itu peran pimpinan pondok dalam membina santri agar berkarakter baik di dalam Islam. Dengan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif, penelitian lapangan dengan pendekatan-pendekatan yang berlaku pada penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap peran kiai yang lebih fokus penulis sorot. Karena peran kiai baik atau tidaknya sebuah pondok, dan kedudukan kiai sebagai pemangku agama tertinggi di dalam pondok bagaimana gaya ketokohnya sebagai kiai didalam

membina santri agar berakhlakul karimah. Maka judul skripsi yang penulis angkat adalah Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lambu Kibang Tulang Bawang Barat

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²¹. Secara umum metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis ataupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan apek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data²².

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 4

²² Maco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 5

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data kualitatif berupa kata-kata lisan atau tertulis, skema dan gambar yang dicermati oleh peneliti.

Dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, bahwa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, atau gambar, tentukan angka-angka. Kalau pun ada angka-angka hanyalah sebagai data penunjang belaka. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan berbagai data lainnya.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu didalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

3. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta: 2017), 15

utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.²⁴

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik

secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.²⁵

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan konsep Kepemimpinan Kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Hidayatussolihin Pematang Pasir Lampung Selatan, dimana informan tersebut meliputi:

- 1) Kepala Pesantren
- 2) Tenaga pendidik/guru/Ustadz
- 3) Tenaga kependidikan/staf tata usaha

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumen terkait Kepemimpinan Kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatussalikin pematang pasir lampung selatan

²⁴ *Ibid.*, 112

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2001, Cet XII), 107

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Populasi ini bukan saja orang namun objek dan benda lainnya. Namun populasi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek penelitian. Dan yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus Pondok Pesantren Hidayatussolihin Pematang Pasir Kabupaten Lampung Selatan. Yang terdiri dari 1 orang

pemimpin, 9 orang pengurus, dan 130 santri di Pondok Pesantren Hidayatussaliki Jadi, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan populasi adalah 140 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non random sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampel yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas tujuan tertentu. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok

populasi. Adapun yang dijadikan sampel oleh peneliti diantaranya yaitu 1 orang pemimpin Pondok Pesantren Hidayatussolihin, 1 orang pengurus, dan 1 santri Pondok Pesantren Hidayatussolihin. Jadi, jumlah keseluruhan sampel diambil 3 orang.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 115

5. Metode Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen.²⁷

Observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pengamatan saja melainkan juga pencatatan yang dilakukan guna memperoleh data-data yang lebih kongkrit dan jelas, mengenai kondisi santri serta kegiatan dalam Pondok Pesantren Hidayatussolihin.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali sumber data langsung melalui percakapan dan tanya jawab.²⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) semi standar atau bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 310

²⁸ Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.²⁹

Adapun yang diwawancarai diantaranya yaitu

- 1) Kyai pondok pesantren
- 2) Tenaga pendidik kyai, ustadz dan ustadzah
- 3) Santri pondok pesantren

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Metode digunakan sebagai metode pendukung dalam penelitian, penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data seperti sejarah berdirinya, program yang dilakukan maupun yang belum terlaksana.

Hasil penelitian observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, ditempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto- foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.³⁰

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data

²⁹ *Ibid*, h. 135

³⁰ *Ibid*.,310-330

yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.³²

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data untuk mendapatkan data dari sumber yang

³¹ *Ibid.,330-331*

³² *Ibid.,331*

sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran. Tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah tehnik analisis dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, dalam hal ini adalah dari kepala pesantren, staf tata usaha dan tenaga pendidik.

2) Triangulasi teknik

Yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

d. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan.³³ Dalam menganalisis data dengan mencoba mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik komperatif analitik penulis membandingkan kondisi objek dilangan dengan kondisi yang ideal (teoritis)

³³ Masri Singaribun, *Metode Pengumpulan Survei*, (Jakarta: LP3ES), h. 263

dalam hal ini menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu mengola data dan dengan berdasarkan data yang khusus menjadi kesimpulan yang umum. Uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, hal ini peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam menarik kesimpulan penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu dari fakta-fakta yang khusus ditarik dan digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.³⁴

Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.³⁵

J. Sistematis Penulisan

Sistematis penulisan tugas akhir ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal pada penulisan tugas akhir terdiri dari sampul depan, halaman sampul bagian dalam, abstrak, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Subtansi (Inti)

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

³⁴ Marzuki, *Metode Riset* (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial), (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), h. 5

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 203

penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematis penulisan tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Meliputi objek penelitian, visi, misi, letak geografis dan kondisi pondok pesantren Hidayatussalikin di Pematang Pasir Lampung Selatan, tentang bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk akhlak santri.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klafikasi bahasa di sesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau faktor penelitian, (2) pembahasan, sub bahasan (1) dan (2) dapat digabungkan menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan analisis dan interprestasi data yang telah di uraikan pada bab-bab selanjutnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kyai

1. Pengertian Kepemimpinan Kyai

Pemimpin adalah individu yang memimpin, dan kepemimpinan merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi manusia dalam melakukan dan tidak melakukan sesuatu.

Menurut Hadari melihat kepemimpinan dari dua konteks yaitu "struktural dan nonstruktural. Dalam konteks struktural kepemimpinan diartikan sebagai pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan dan pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam konteks nonstruktural kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengerahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama".³⁶

Kyai merupakan unsur yang menempati posisi sentral; sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (*imam*) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan. Sedangkan unsur lainnya merupakan *subsidi* dibawah pengawasan kyai.³⁷

Sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan

³⁶Loc. Cit. Syamsu Q. Badu. 32

³⁷ Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren*, (Madura: Pustaka Radja, 2013), 12

dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan.³⁸

Doktrin kekayaan yang sudah mengakar dan melekat secara inheren dalam kehidupan pesantren adalah yang menyangkut keberadaan kyai sebagai sebagai ulama pewaris Nabi. Doktrin yang diambil dari hadist itu sudah demikian menyatunya dalam kehidupan pesantren, bahkan sering mengarahkan proses pengultusan terhadap kyai dalam segala hal (Hasyim, 1983).

Menurut Hasyim 1983: 135 keberadaan seorang kyai atau ulama dalam kaitannya dengan doktrin ulama pewaris Nabi, antara lain:

1. Ulama sebagai penyair agama islam
2. Ulama sebagai pemimpin rohani
3. Ulama sebagai pengemban amanat ilahi
4. Ulama sebagai Pembina umat
5. Ulama sebagai penuntun umat
6. Ulama sebagai penegak kebenaran

Oleh karna itu peran dan fungsi kyai atau ulama yang seperti itu, maka kyai atau ulama menempati posisi sentral di kalangan Ahlusunah wa al-Jama'ah khususnya di pesantren. Namun dengan demikian menjadi seorang kyai tidaklah gampang, sebab sebagaimana gelar-gelar disekolah formal.Orang yang ahli atau menguasai sesuatu dari ilmu agama tidak berarti disebut ulama, apalagi kyai (Rahajo, 1974).

2. Kyai Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kyai merupakan elemen yang sangat penting keberadaan dan kedudukan dalam suatu pondok

³⁸*Loc. Cit*, Rusman Pausin, 42

pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren bergantung pada kemampuan kepribadian dari seorang kyai itu sendiri. Sarana kyai yang paling utama dalam upaya membangun solidaritas yang tinggi antara kyai dengan bawahannya (santri). Kyai, sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, maka dari itu kyai menjadi pemimpin bagi umat islam.

Menurut asal usul istilah kyai, dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain:

- a. Sebagai gelar penghormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana, yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat dikeraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama islam yang telah memiliki atau mengasuh pondok pesantren serta mengajar kitab klasik kepada santrinya.

Kyai sebagai tokoh sentral dan pemegang otoritas pesantren, kyai sebagai pemimpin, ayah, dan pengasuh para santri dan kemudian komunitas sosial disekitarnya. Menurut Abdurrahman Mas'ud, memasukan kyai dalam lima tipologi, yaitu:

1. Kyai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis dan menghasilkan banyak kitab.
2. Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan islam, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-qur'an.
3. Kyai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufismenya.

4. Kyai dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya besar melalui ceramah dalam penyampaian ilmunya sebagai bentuk interaksi yang baik dengan bahasa retorika yang efektif.
5. Kyai pergerakan, karena peran dan *skill* kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya.

Menurut C.G. Kusuma, kemashyuran pesantren biasanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan peran kyai sebagai orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu agama di pesantren kepada para santri. Kepemimpinan kyai di pesantren diakui cukup efektif untuk meningkatkan citra pesantren dimata masyarakat. Pesantren dan kyai adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan, pesantren membutuhkan kyai sebagai simbol identitas kepemimpinan pesantren, sementara kyai memerlukan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin umat dan lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren terdapat kepemimpinan kyai. Masing-masing mempunyai corak, gaya, maupun metode tersendiri dalam menjalankan lembaga yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam memengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya (Mulyasa, 2003: 108).

3. Peran Kepemimpinan Kyai

Kepemimpinan (*leadership*) menurut berbagai literature juga bermakna *to influence*, yang berarti "mempengaruhi". Jadi, *leadership* adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain, kelompoknya, dan juga masyarakat.

Uhar Suharsaputra menjelaskan kepemimpinan adalah aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, tindakan atau tingkah laku orang lain. Ini bahwa kontribusi kepemimpinan bagi perkembangan organisasi akan ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin berperan dalam menjalankan fungsinya bagi kehidupan organisasi.

Kepemimpinan memiliki berbagai dimensi. Stogdill mengemukakan 10 dimensi kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah seni untuk menciptakan kesesuaian paham dalam suatu organisasi atau kelompok.
2. Kepemimpinan merupakan upaya persuasi atau himbauan, bukan paksaan.
3. Kepemimpinan adalah kepribadian yang tercermin dalam sifat dan watak yang unggul sehingga dapat menimbulkan pengaruh terhadap seorang yang dipimpin.
4. Kepemimpinan adalah tindakan atau perilaku untuk mengarahkan suatu kegiatan bersama.
5. Kepemimpinan merupakan fokus dari kegiatan kelompok, sehingga pemimpin dapat melahirkan gagasan baru, perubahan baru.
6. Kepemimpinan merupakan hubungan kekuasaan
7. Kepemimpinan merupakan sarana untuk mencapai tujuan
8. Kepemimpinan terjadi sebagai hasil dari antara seseorang dengan kelompok.

9. Kepemimpinan adalah peran yang berbeda dari yang dipimpin.
10. Kepemimpinan merupakan jabatan inisiasi yang berstruktur.³⁹

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Maka dari itu, dalam dunia pesantren diperlukan peran yang ekstra dari sosok pemimpin (kyai) agar pembinaan tersebut dapat dilaksanakan sehingga kualitas dari anak didik (santri) pun meningkatkan dan pemimpin yang mempunyai mutu tinggi dari sudut tabiat, akhlak, kepandaian, dan keterampilan sangat dibutuhkan. Selain harus mempunyai mutu yang tinggi, pemimpin harus:

- 1) Optimis terhadap masa depan
- 2) Energik
- 3) Sadar dan tanggap terhadap masalah waktu: dan
- 4) Bertindak dengan *flexible*

Di kalangan pesantren, kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanis belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari dengan keahlian yang dimilikinya.

Peran seorang kyai memang multifungsi yaitu sebagai berikut:

a. Kyai sebagai guru

Sebagai guru, kyai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang baik.

b. Kyai sebagai *mubaligh*,

³⁹ Dawam Ainurrafiq. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 68-69

Kyai berupaya menyampaikan ajaran islam kepada siapa pun berdasarkan prinsip memerintah kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma 'ruf nahi munkar*)

c. Kyai sebagai manajer,

Kyai memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya.⁴⁰

Menurut Burt Nanus. Seorang pemimpin dapat berperan sebagai berikut:

1) Pemberi Arah

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efesiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.

2) Agen Perubahan

Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal.

3) Pembicara

Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

4) Pembinaan

Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan.⁴¹

⁴⁰ Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Erlangga, 2010), 63-64

⁴¹ Napitupulu Reimond, *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi*. (Sidoarjo: Anggota IKAPI, 2019), 29-31

Beberapa peran kepemimpinan menurut Yukl sebagai berikut:

- 1) Peran dan memberi informasi
- 2) Peran dan mempengaruhi orang lain
- 3) Peran membangun hubungan
- 4) Peran membuat keputusan.⁴²

Menurut James A. F Stoner, tugas utama seorang pemimpin adalah

1. Pemimpin bekerja dengan orang lain

Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain.

2. Pemimpin bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan (akuntabilitas).

Pemimpin bertanggung jawab untuk menyusun tugas/rencana program, menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai *outcome* yang terbaik.

3. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas

Proses pemimpin dibatasi berbagai sumber daya. Pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan atau membuat skala prioritas.

4. Pemimpin harus berfikir secara analitis dan konseptual

Seorang pemimpin harus dapat mengidentifikasi masalah (mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dengan akurat.

5. Pemimpin adalah seorang mediator
6. Pemimpin adalah politisi dan plomat
7. Pemimpin membuat keputusan yang sulit

⁴² *Ibid.*,32

Keputusan sebuah resiko, namun pemimpin harus membuat keputusan ketika dihadapkan dengan berbagai resiko akibat keputusan yang diambil. Maka, seorang pemimpin harus dapat memecahkan masalah.⁴³

a. Pendekatan Kepemimpinan

Pendekatan dalam kepemimpinan sedikitnya dikaji tiga pendekatan utama yaitu pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional. Dari pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang berhasil dan tidak berhasil.

2) Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku (*behavior*) ada beberapa pendekatan yaitu sebagai berikut. (1) studi kepemimpinan Universitas OHIO, pendekatan ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin memberi batasan dan struktur terhadap peranan bawahannya untuk mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan derajat dan corak hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang ditandai saling percaya, menghargai, menghormati dengan bawahannya. (2) studi kepemimpinan Universitas Michigan, pendekatan ini mempunyai ciri dua konsep yaitu orientasi bawahan dan produksi.

Pemimpin yang menekankan pada orientasi bawahan sangat memperhatikan bawahan, mereka

⁴³Ambarita Alben, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Grahana Ilmu, 2015), 53-55

merasa setiap karyawan itu penting, dan menerima karyawan sebagai pribadi. Sementara pemimpin yang menekankan pada orientasi produksi, sangat memperhatikan produksi aspek-aspek teknik kerja, bawahan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. (3) jaringan manajemen, salah satu pendekatan tentang teori kepemimpinan yang menunjukkan gaya kepemimpinan secara jelas adalah jaringan manajemen. Dalam, pendekatan ini, manajemen berhubungan dua hal yakni perhatian pada produksi, dan perhatian pada orang-orang dipihak lain. Perhatian pada produksi atau tugas adalah sikap pemimpin yang menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisiensi kerja, dan jumlah pengeluaran. Perhatian pada orang-orang adalah sikap pemimpin yang memperhatikan keterlibatan anak buah dalam rangka pencapaian tujuan. (4) pendekatan situasional, pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih memperhatikan fungsi situasi dari pada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.

3) Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnosis dalam perilaku manusia.

b. Bentuk Kepemimpinan

Berdasarkan konsep sifat, sikap dan cara-cara pemimpin tersebut melakukan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinan dalam lingkungan kerja yang dipimpinnya, maka kepemimpinan menurut Dadang Suhardan mengklasifikasikan menjadi 4 tipe yaitu:

1) Tipe Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter disebut juga tipe kepemimpinan authoritarian. Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya.

2) Tipe Laissez-Faire

Tipe kepemimpinan ini pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, pemimpin membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya.

3) Tipe Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya sebagai pemimpin yang ditengah-tengah anggotanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Sifat-Sifat Kepemimpinan

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat berikut:

1. adil, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib, dan disiplin. pemimpin yang

adil dapat bijaksana dalam mengambil keputusan

2. amanah yaitu jujur dan tanggung jawab
3. fathanah yaitu memiliki kecerdasan
4. tablig, yaitu menyampaikan hal yang benar, bersifat terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya.
5. shidiq yaitu benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil
6. qana'ah yaitu menerima apa adanya, tidak serakah dan pandai berterimah kasih kepada Allah SWT pemimpin yang qana'ah adalah pemimpin yang tidak akan melakukan korupsi dan merugikan uang negara
7. siasah yaitu pemimpin yang pandai mengatur strategi untuk memperoleh kemaslatan bagi masyarakat atau bawahannya
8. sabar yaitu pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikirannya dengan kecerdasan emosional yang optimal

B. Pengertian Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.⁴⁴

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet Iv, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), 154

Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak yaitu *halaqo* menjadi akhlak yang membawa maksud budi pekerti.⁴⁵ Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama di praktekan dan dirubah secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak akan mendapatkan akhlak yang mulia.

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali kata *al-khalq* „fisik“ dan *al-khuluq* „akhlak“ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husu al-khalqwa al-khuluq* yang artinya „si fulan baik lahirnya juga batinnya“. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.⁴⁶

Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan dari ruh yang dapat ditangkap dari mata batin. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran, ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa disini adalah sama.

Dari kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

⁴⁵ H. Rahmat Djatnika, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 25

⁴⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28

Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi

2. Sifat-Sifat Akhlak

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qabihah*).⁴⁷ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlak al-mutzmumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁴⁸

1. *Akhlak Al-karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

a. *Al-Amanah*, adalah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

b. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi

⁴⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 2009, 21

⁴⁸ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, 1993, 196

akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

c. *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia hidup kadang kala ada salahnya, maka dengan sifat pemaaf tentu dapat memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun memaafkan terasa berat namun kalau diperjuangkan atau diusahakan dengan mengharap ridho Allah tentu akan bisa dan menjadi terbiasa.

d. *Anie Satun* (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup dimasyarakat yang bermacam-macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

e. *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur**an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.

2. *Akhlak Al-Matzmumah* (akhlak yang tercela) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

b. *Al-Baqhyu* (menjadi pelacur)

Al-Baqhyu apapun alasannya adalah merupakan perbatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

c. *Al-Bukhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *Al-Baqhyu* atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tenang serta dibenci oleh masyarakat.

d. *Al-Katzib* (sifat pendusta)

Al-katzib jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang berdusta.

e. *Al-Khomru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyaknya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *mazmumah*.

f. *Al-Khiyanah* (sifat penghianat)

Penghianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang

memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.⁴⁹

3. Bentuk-Bentuk Akhlak

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

2. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-

⁴⁹ M. Yatim Abdullah Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2007, H. 12-16

Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.

4. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia akan membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup didunia karena ia akan selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah akan semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa akan memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah akan memasukkannya ke dalam surganya-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr: 27-30 sebagai berikut:

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku". (Q.S Al-Fajr: 27-30)

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka akan merasakan ketenangan hidup baik diwaktu ekonomi lapang maupun sempit, baik diwaktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apabila seseorang selalu mendapat ridha Allah karena kemuliaan akhlaknya maka ia akan dijanjikan Allah akan di masukkan ke dalam surga-Nya. Dengan demikian ia di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak akan ada masa habisnya karena manusia kalau sudah disurga akan kekal selamanya.

5. Metode Pembentukan Akhlak Santri

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri.⁵⁰ Pemimpin yang bijaksana terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya⁵¹:

1) *Metode Uswah* (teladan)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah Al-ahzab* ayat 21 yaitu:

“Sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”⁵²(Q.S Al-Ahzab: 21)

Jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 131

⁵¹ Syabuddin Gede, *Pendidikan Akhlak Mulia*, (Banda Aceh: PT. NASKAH ACEH NUSANTARA, 2019), Hal. 95-99

⁵² Al-Qur'an Terjemahan Transiterasi Dan Terjemah Perkata, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012), 420

yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Dalam metode teladan ini dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang didirini keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian pemimpin berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada santri juga berkewajiban berdakwah dan memberikan da'ian yang baik agar mad'u dapat tumbuh dan berkembang diatas aturan ajaran Islam, beraqidah yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlauqul karimah.⁵³

2) *Metode Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bawa pada awal penciptaan-Nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pemimpin dalam menumbuhkan dan mengiringi santri ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus).

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah

⁵³ Nasih Ulwan, *Kaidah-Kadah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 1

merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.⁵⁴

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu" terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, harus membaca Al-Quran setelah sholat dan Asmma ul-husna, sholat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan dan merubah akhlak santri.

3) *Metode Mau'izhah* (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125)

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

⁵⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), H. 166

4) Metode Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya di dalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.⁵⁵

5) Metode Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharap-harapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.⁵⁶

Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan santri berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika santri melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada. Tujuan

⁵⁵ *Ibid.*,166

⁵⁶ [https://Zahratussaada. Wordpress.Com/2014/10/09/Metode Pembentukan Akhlak/Html](https://Zahratussaada.Wordpress.Com/2014/10/09/Metode Pembentukan Akhlak/Html)

hukuman ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya

pelanggaran. Jadi, secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak.

6) Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghozali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses membenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.⁵⁷

C. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian di bangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok

⁵⁷ Ismail Ya'kub (Ter), *Ihyaa'ulum Ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I* (Jakarta: Faizan , 1994), 336

pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.⁵⁸

Secara istilah pondok dan pesantren mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Mujamil Qomar juga mengatakan bahwa istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau kedua kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren.⁵⁹

Sedangkan secara terminologi, pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁶⁰

Pondok pesantren yang terkenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu- ilmu agama yang di harapkan nantinya

⁵⁸ H.E Badri Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 3

⁵⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren ; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 1

⁶⁰ Zamakhsyari Dhoefler, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama islam yang memiliki asrama dan banyak terdapat di Indonesia. Pesantren kebanyakan menyediakan asrama yang diperuntukkan bagi siswa atau biasa yang disebut santri dengan biaya tambahan. Berfungsi sebagai tempat untuk memperajari dan mengaplikasikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tak diragukan lagi memiliki keberhasilan dalam menyatak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

2. Model-Model Pendidikan Pesantren

Secara sederhana pengklarifikasian model pendidikan pondok pesantren bukan termasuk memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, melainkan untuk mengetahui gambaran bagi kita untuk mengenal salah satu model yang diterapkan dalam pondok pesantren.

a. Pesantren tradisional

Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf. Model pesantren model seperti ini lebih menekankan pada kitab-kitab klasik yang terbatas pada ilmu fiqh, aqidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya.

Secara umum orantren tradisonal memiliki beberapa ciri.

Pertama, tidak memiliki administrasi dan manajemen modern, pengolahan pesantren mengikuti peraturan yang dibuat kyai. Kedua kyai sebagai sentral figure yang kuat dalam pondok pasantren. Ketiga system pengajaran santri hanya mendengarkanapa yang dijalaskan kyai.Keempat bangunan pondok belum rertata rapih dan bangunannya terbuat dari kayu.

b. Pesantren modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesanten khalaf. Ciri khas pesanten modern adalah tidak hanya mengkaji kitab kuning melainkan kitab kuning melainkan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren modern unu system pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasikan.

Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri. Pertama, memiliki manajemen dan administrasi modern yang baik. Kedua, tidak terikat pada figure seorang kyai sebagai sentral. Ketiga, pola dan sistem pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama tetapi ilmu umum juga. Keempat, sarana dan prasarana sudah tertata rapih, permanen dan berpagar.

c. Pesantren semi modern

Pesantren semi modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, kyai masih menempati sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standard pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perpaduan dari keduanya memang nampak tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Dalam bukunya *tradisi pesantren*, Zamakhsyari Dhofier menyatakan: “Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab

islama klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”.⁶¹

Jadi, bisa dibilang kelima hal tersebut adalah syarat ataupun rukun berdirinya pondok pesantren, yang dapat membedakan dengan lembaga pendidikan lain, kelima elementersebut adalah:

1) Pondok

Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum disekelilingnya.

Bentuk bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda-beda. Ada yang didirikan oleh kyai, satu keluarga, gotong-royong para santri, sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren secara umum, kyailah yang memimpin serta mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

Pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok bagi para santrinya. Hal ini disebabkan kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat yang jauh menggali ilmu dari kyai dan menetap di sana dalam waktu yang lama. Jika dalam sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan.

2) Masjid

⁶¹ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011),

Dalam struktur pesantren, masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Jadi, masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi ilmu di pesantren.

3) Kyai

Berbicara tentang seseorang pimpinan dalam pondok pesantren tidak terlepas diripada sosok seorang kyai. Pada kalangan pesantren kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, pengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

Kyai pada pesantren di samping sebagai orang tua bagi santri, juga sebagai orang yang patut diteladani, dituruti segala tindak tanduknya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, secara tidak berlebihan adalah raja dalam pesantren.

4) Santri

Santri, biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Santri ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang selamanya menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat,

baik antara sesama santri maupun antara santri dan kyai mereka.

5) Pengajaran Kitab-kitab islam klasik

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran/jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab-kitab islam klasik tersebut, sebagaimana telah disinggung di awal, disebut dengan *kitab kuning*.

Pengajaran kitab kuning islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut:

- a. Metode *Sorogan*, atau layanan individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya sampai santri benar-benar dapat membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
- b. Metode *Wetonan* dan *Bandongan*, atau layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah sholat berjamaah subuh dan isya.
- c. Metode *Musyawahah*, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat

tinggi. Metode ini menekankan keefektifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

4. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan masyarakat adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Dalam pesantren, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan semua pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang membaaur ini menjadi faktor pendukung aktivitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistematis pula.⁶²

Kepemimpinan Pondok Pesantren mempunyai beragam kepemimpinan. Secara umum kepemimpinan di Pondok Pesantren yaitu:

- a. Kepemimpinan otoriter, hal ini menunjukkan bahwa semua kebijakan yang ada di pesantren semua adalah kebijakan Kyai.
- b. Kepemimpinan berwibawa, bahwa seorang Kyai mempunyai kharismatik di lingkungan Pondok Pesantren.

⁶² M. Sulthon Masyud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92

Para santri mempunyai rasa takut kepada seorang Kyai, karena Kyai dianggap satu-satunya figur yang harus dihormati dan dilaksanakan perintahnya.

- c. Kepemimpinan demokratis, dimana seorang Kyai minta pendapat dan saran para santri dianggap sebagai pengurus Pondok Pesantren untuk bersama-sama mengembangkan Pondok Pesantren tersebut agar lebih maju. Jadi, semua kebijakan di pesantren tersebut tidak semuanya dari seorang kiai tetapi pengurus Pondok Pesantren juga mempunyai andil.
- d. Kepemimpinan delegatif, dimana seorang Kyai menyerahkan kebijakan Pondok Pesantren kepada pengurus, karena keadaan seorang Kyai sibuk dalam breaktifitas di luar Pondok Pesantren.





DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdurahman Wahid, Pondok Pesantren, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Cet Iv, Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002
- Ahmad Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Akmal Mundiri, Afidatul Bariroh, "Transformasi Representasi Kepemimpinan Kyai". Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 8 No.2 (Desember 2018)
- Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Al-Qur'an Terjemahan Transiterasi Dan Terjemah Perkata, Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012
- Ambarita Alben, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Yogyakarta: Grahana Ilmu, 2015
- Amiruddin, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru". Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7 No.2 (Desember 2017)
- Arifin, Zainal "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri". "Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 6 No.1 April (2014). <https://doi.org/0.26738/mediaakademi.vbyi.010>
- Atiqullah, Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren, Madura: Pustaka Radja, 2013
- Dawam Ainurrafiq, Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren, Jakarta: Listafariska, 2005

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Penerbit Wali, 2005
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Penerbit Wali, 2005
- Djaman Satiri, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2014
- Edy Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Prenamedia Group, 2016
- H. Rahmat Djatnika, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- H.E Badri Munawiroh, Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah, Jakarta: Departemen Agama, 2007
- <https://Zahratussaada.Wordpress.Com/2014/10/09/MetodePembentukanAkhlak/Html>
- Hurip Danu Ismadi, Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kebudayaan, Jakarta: PT Gading Inti Prima, 2014
- Irawati, Eva. "Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari". "Daksos: Jurnal Dakwah dan Sosial Vol. I, No.7, Juni (2015). <https://doi.org/0.861/mediaakademi.ybti.010vbyi.120>
- Iskandar Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Ismail Ya'kub (Ter), Ihyaa'ulum Ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I, Jakarta: Faizan , 1994
- Junaidah, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol 6 No. 2, (2016)
- Kayo, Dkk, Kepemimpinan Islam Dan Dakwah, Jakarta: Amzah, 2005
- Kemendiknas, Panduan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemendiknas RI, 2012
- Kholida Firdausi, Nazula "Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang". "Baljunmaulana : Jurnal Agama dan Sosial, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim.Vol. 4 No.4 April (2019).<https://doi.org/01/bajnunmaulana.yuwyeyi.010.vbyi.120>

Kompri, Manajemen Pendidikan 1, Bandung: Alfabeta, 2015

M. Sulthon Masyud, Dkk, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka, 2003

M. Yatim Abdullah Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, 2007

Maco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, Jakarta: PT Grasindo, 2010

Marzuki, Metode Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial), Yogyakarta: Ekonosia, 2005

Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: AMZAH, 2015

Masnur Alam, Model Pesantren Modern, Jakarta: Gaung Persada, 2011

Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Masri Singaribun, Metode Pengumpulan Survei, (Jakarta: LP3ES

Moh Ripa'i 300 Hadist Bekal Dakwah Dan Pembina Pribadi Muslim, Semarang: Wicaksana, 1980

Mujamil Qomar, Pesantren ; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, tt

Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Cet. 9 (Bandung: Rosda, 2010).

Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: Rosdakarya, 2010)

Munir Dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Organisasi, Jakarta: Preneda Media, 2006

- Napitupulu Reimond, Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi, Sidoarjo: Anggota IKAPI, 2019
- Qomar Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Erlangga, 2010
- Ramdan, “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”, Rumjunuml: Agama dan Sosial Rumah Junal Universitas Muhammadiyah Lampung, Vol II, No. 8, Desember, (2018).<https://doi.org/0.0011/umlsangsurya.yht.010vgeiu.30>
- Riva’i, Veithzal, Kepemimpinan Dan Organisasi, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2003
- Rusman Pausin, Kepemimpinan Kyai dan Kualitas Belajar Santri, Sidoarjo: Qisthol Digital Press, 2010
- Rusmini, Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development), Jambi: PUSAKA, cet. 1, 2017
- Sazali Hasan, Penelitian Kualitatif, Medan: Wal ashri Pubshling
- Siswanto, Pengantar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Siyono Sandu, Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Litarasi Media Publishing, juni 2015
- Sudjoko Prasodjo, Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Grasindo, 2001
- Sugiono, Metode Penelitian bisnis, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R & D, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R & D, Bandung: Alfabeta, 2007

- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung Alfabeta: 2017
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2006
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2001, Cet XII)
- Syamsu Q. Badu, Kepemimpinan& Perilaku Organisasi, Gorontalo: Ideas Publishing, September 2007
- Syabuddin Gede, Pendidikan Akhlak Mulia, Banda Aceh: PT. NASKAH ACEH NUSANTARA,2019
- Toman Sony Tambunan, Pemimpin Dan Kepemimpinan, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
- Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011
- Wahyu Sumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Wahyuni, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran, Bandung, Alfabeta, 2009
- Zamakhsyari Dhofler, Tradisi Pesantren Jakarta: LP3ES, 1994
- Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Zawawi, Abdullah“Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi”.“Tafaqquh: Jurnal Ummul Qura: Vol III, no.2, Agustus (2013),<https://doi.org/04.870/tafaqquh.huytn.800>

